

Pengaruh Konseling Keluarga dan Gaya Komunikasi Pasangan terhadap Komunikasi Interpersonal pada Suami Istri di Kota Bekasi

Ikmil Khairiyah

Bashkir State Medical University

Article Info

Article history:

Received Dec, 2025

Revised Dec, 2025

Accepted Dec, 2025

Kata Kunci:

Konseling keluarga, Gaya komunikasi, Komunikasi interpersonal, Hubungan perkawinan, Suami dan istri

Keywords:

Family counseling, Communication style, Interpersonal communication, Marital relationships, Husband and wife

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri memainkan peran penting dalam menjaga keharmonisan pernikahan dan stabilitas keluarga, terutama di lingkungan perkotaan dengan dinamika sosial yang kompleks. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi. Desain penelitian kuantitatif digunakan dengan metode survei yang melibatkan 85 responden yang sudah menikah, dipilih melalui sampling purposif. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang diukur dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Analisis meliputi statistik deskriptif, pengujian validitas dan reliabilitas, serta analisis regresi linier berganda. Hasil menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komunikasi antarpasangan. Selain itu, gaya komunikasi pasangan memiliki pengaruh yang lebih kuat dan signifikan terhadap komunikasi antarpasangan. Secara bersamaan, baik konseling keluarga maupun gaya komunikasi secara signifikan menjelaskan variasi dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi konseling terstruktur dan pengembangan gaya komunikasi konstruktif sangat penting dalam meningkatkan komunikasi perkawinan. Studi ini memberikan implikasi praktis bagi konselor keluarga, praktisi perkawinan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program untuk memperkuat hubungan perkawinan dan mempromosikan kesejahteraan keluarga di komunitas perkotaan.

ABSTRACT

Interpersonal communication between husbands and wives plays an important role in maintaining marital harmony and family stability, especially in urban environments with complex social dynamics. This study aims to analyze the influence of family counseling and couple communication styles on interpersonal communication between husbands and wives in Bekasi City. A quantitative research design was used with a survey method involving 85 married respondents, selected through purposive sampling. Data were collected using a structured questionnaire measured with a Likert scale and analyzed using SPSS version 25. The analysis included descriptive statistics, validity and reliability testing, and multiple linear regression analysis. The results showed that family counseling had a significant positive effect on interpersonal communication between spouses. In addition, the couple's communication style had a stronger and more significant effect on interpersonal communication between spouses.

Simultaneously, both family counseling and communication style significantly explain variations in interpersonal communication between husbands and wives. These findings indicate that structured counseling interventions and the development of constructive communication styles are crucial in improving marital communication. This study has practical implications for family counselors, marriage practitioners, and policymakers in designing programs to strengthen marital relationships and promote family well-being in urban communities.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



Corresponding Author:

Name: Ikmil Khairiyah

Institution: Bashkir State Medical University

Email: ikmilkhairiyah@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal antara suami dan istri merupakan elemen fundamental dalam membangun hubungan keluarga yang harmonis, stabil, dan tangguh. Komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk mengekspresikan pikiran, emosi, harapan, dan kekhawatiran secara terbuka, sehingga mengurangi kesalahpahaman dan mencegah konflik berkepanjangan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif sering menjadi sumber utama ketegangan perkawinan, menyebabkan jarak emosional, perselisihan berulang, dan dalam beberapa kasus, disintegrasi keluarga (Kamari, 2023; Letsoin & Ratnasari, 2020). Di masyarakat perkotaan kontemporer, di mana tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis semakin kompleks, kualitas komunikasi antara pasangan memainkan peran yang lebih kritis dalam mempertahankan kepuasan perkawinan dan kesejahteraan keluarga.

Kota Bekasi, sebagai salah satu kawasan perkotaan yang berkembang pesat di Indonesia, mencerminkan banyak dinamika sosial yang dihadapi oleh keluarga modern. Urbanisasi, jadwal kerja yang padat, tekanan ekonomi, dan paparan terhadap nilai-nilai sosial yang beragam dapat memengaruhi cara suami dan istri berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain (Harahap, 2013; Katherina, 2017). Pasangan sering diharuskan menyeimbangkan tanggung jawab profesional dengan peran keluarga, yang dapat mengurangi waktu dan energi emosional yang tersedia untuk komunikasi interpersonal yang bermakna. Akibatnya, banyak keluarga mengalami gangguan komunikasi yang berdampak negatif pada hubungan pernikahan. Kondisi ini menyoroti pentingnya mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memperkuat komunikasi interpersonal antara pasangan dalam konteks perkotaan seperti Kota Bekasi.

Salah satu pendekatan yang semakin mendapat perhatian dalam menangani masalah perkawinan dan keluarga adalah konseling keluarga. Konseling keluarga adalah intervensi profesional terstruktur yang dirancang untuk membantu individu dan pasangan memahami dinamika hubungan, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan pola interaksi yang lebih sehat (Adiansyah et al., 2024; Rahmat Hidayat, Sugianto, Esen Pramudya Utama, 2022). Melalui konseling, pasangan dibimbing untuk mengenali hambatan komunikasi, mengelola emosi secara konstruktif, dan membangun kembali kepercayaan mutual. Konseling keluarga tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah yang ada tetapi juga menekankan upaya pencegahan dengan membekali pasangan dengan keterampilan

komunikasi yang dapat diterapkan dalam interaksi sehari-hari. Oleh karena itu, konseling keluarga dianggap sebagai strategi efektif untuk meningkatkan komunikasi interpersonal dan kualitas perkawinan secara keseluruhan.

Selain intervensi konseling formal, gaya komunikasi pasangan memainkan peran krusial dalam membentuk komunikasi interpersonal dalam perkawinan. Gaya komunikasi merujuk pada cara khas individu menyampaikan pesan, merespons orang lain, dan mengelola interaksi dalam hubungan interpersonal. Gaya komunikasi yang sering dibahas meliputi gaya asertif, pasif, agresif, dan pasif-agresif. Gaya komunikasi asertif, yang menekankan keterbukaan, rasa hormat, dan kejelasan, umumnya dikaitkan dengan hasil hubungan yang positif (Asiyah & Ni'am, 2022; Sofila et al., 2023). Sebaliknya, gaya komunikasi agresif atau pasif seringkali menyebabkan kesalahpahaman, penarikan emosional, atau eskalasi konflik. Dalam hubungan pernikahan, kesesuaian dan kualitas gaya komunikasi antara suami dan istri secara signifikan mempengaruhi seberapa efektif mereka berkomunikasi dan menyelesaikan masalah.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pasangan yang mengadopsi gaya komunikasi positif dan konstruktif cenderung mengalami tingkat kepuasan pernikahan dan kedekatan emosional yang lebih tinggi. Gaya komunikasi yang efektif memungkinkan pasangan untuk mendengarkan secara aktif, mengekspresikan perasaan dengan jujur, dan bernegosiasi perbedaan dengan hormat. Namun, tidak semua pasangan secara alami mengembangkan pola komunikasi semacam itu. Perbedaan dalam kepribadian, latar belakang budaya, pengasuhan keluarga, dan tingkat stres dapat membentuk gaya komunikasi yang kurang adaptif (Jaro'ah, 2023; Nurry et al., 2020). Dalam konteks ini, konseling keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme mediasi atau penguatan dengan membantu pasangan mengubah gaya komunikasi yang tidak produktif dan menggantinya dengan yang lebih efektif.

Meskipun pengakuan akan pentingnya konseling keluarga dan gaya komunikasi semakin meningkat, studi empiris yang mengeksplorasi pengaruh gabungan keduanya terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri—terutama dalam konteks perkotaan Indonesia yang spesifik—masih terbatas. Banyak studi yang ada cenderung fokus pada komunikasi perkawinan secara umum atau hasil konseling tanpa secara eksplisit mengintegrasikan gaya komunikasi sebagai variabel analitis yang terpisah. Selain itu, faktor kontekstual seperti budaya lokal, gaya hidup perkotaan, dan ekspektasi sosial di kota-kota seperti Bekasi dapat membentuk cara konseling dan gaya komunikasi berinteraksi dalam mempengaruhi komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Kesenjangan ini menyoroti kebutuhan akan penelitian empiris yang secara bersamaan menganalisis peran konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan dalam meningkatkan komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk menganalisis pengaruh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi. Dengan menggunakan kuesioner terstruktur yang diukur menggunakan skala Likert dan dianalisis dengan SPSS versi 25, penelitian ini menyediakan bukti objektif dan sistematis melalui uji validitas dan reliabilitas serta analisis regresi. Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoritisnya terhadap literatur komunikasi perkawinan dengan mengintegrasikan konseling dan gaya komunikasi dalam kerangka kerja tunggal, serta kontribusi praktisnya bagi konselor keluarga, praktisi perkawinan, pemimpin komunitas, dan pembuat kebijakan. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasangan suami istri mengenai pentingnya konseling profesional dan gaya komunikasi adaptif dalam menjaga hubungan yang sehat, yang pada akhirnya berkontribusi pada keharmonisan perkawinan dan stabilitas sosial yang lebih luas di lingkungan perkotaan Indonesia.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Antarpersonal dalam Perkawinan

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses pertukaran pesan, makna, emosi, dan informasi antara dua atau lebih individu secara langsung dan timbal balik, dan dalam pernikahan, hal ini merupakan komponen fundamental yang membentuk kualitas hubungan, kedekatan emosional, dan kepuasan pernikahan (Mulyani et al., 2024). Komunikasi interpersonal yang efektif memungkinkan suami dan istri untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka, mengklarifikasi ekspektasi, menegosiasikan peran, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif, sedangkan komunikasi yang buruk sering dikaitkan dengan kesalahpahaman, jarak emosional, konflik yang tidak terselesaikan, dan penurunan kualitas pernikahan. Para ahli menekankan bahwa komunikasi perkawinan melampaui sekadar transmisi informasi, mencakup ekspresi emosional, empati, mendengarkan aktif, dan pemahaman mutual melalui unsur-unsur verbal—seperti kejelasan bahasa dan nada—serta unsur-unsur nonverbal, termasuk ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan respons emosional. Kualitas proses komunikasi ini menentukan seberapa efektif pasangan memahami satu sama lain dan merespons tantangan hubungan, menjadikan komunikasi antarpersonal sebagai salah satu prediktor terkuat harmoni perkawinan dan stabilitas hubungan jangka panjang.

2.2 Konseling Keluarga

Konseling keluarga adalah intervensi profesional yang dirancang untuk membantu individu, pasangan, dan keluarga dalam mengatasi masalah relasional, meningkatkan komunikasi, dan memperkuat fungsi emosional, terutama dalam hubungan pernikahan (Adiansyah et al., 2024; Rahmat Hidayat, Sugianto, Esen Pramudya Utama, 2022). Dalam konteks ini, konseling keluarga berfokus pada identifikasi pola interaksi antara pasangan, mengatasi sumber konflik, dan mengembangkan cara berkomunikasi dan berinteraksi yang lebih sehat dalam lingkungan yang aman dan terstruktur, dipandu oleh profesional terlatih. Tujuan utama konseling keluarga adalah meningkatkan komunikasi antaranggota keluarga melalui teknik seperti mendengarkan aktif, komunikasi reflektif, regulasi emosi, dan keterampilan pemecahan masalah, sehingga pasangan menjadi lebih sadar akan perilaku komunikasi mereka sendiri dan dampaknya terhadap pasangan mereka. Studi empiris menunjukkan bahwa pasangan yang mengikuti konseling keluarga atau perkawinan cenderung menunjukkan peningkatan keterampilan komunikasi, empati yang lebih besar, dan tingkat kepuasan perkawinan yang lebih tinggi, karena konseling membantu pasangan mengelola stres, menegosiasikan perbedaan, dan membangun kembali kepercayaan. Temuan ini menyoroti peran penting konseling keluarga dalam meningkatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri, terutama dalam situasi di mana komunikasi telah terputus.

2.3 Gaya Komunikasi Pasangan

Gaya komunikasi merujuk pada cara habitual individu mengekspresikan diri, merespons orang lain, dan mengelola interaksi interpersonal, dan dalam hubungan perkawinan, hal ini sangat mempengaruhi cara pesan disampaikan dan diinterpretasikan antara pasangan. Gaya komunikasi umum meliputi asertif, pasif, agresif, dan pasif-agresif, masing-masing mencerminkan tingkat keterbukaan, rasa hormat, ekspresi emosional, dan responsivitas yang berbeda (Rahmat Hidayat, Sugianto, Esen Pramudya Utama, 2022). Gaya komunikasi asertif ditandai dengan ekspresi pikiran dan perasaan yang jelas, jujur, dan menghormati, sambil mempertimbangkan hak dan emosi orang lain, dan umumnya dikaitkan dengan hasil perkawinan yang positif seperti pemecahan masalah yang efektif dan kedekatan emosional. Sebaliknya, komunikasi pasif melibatkan penahanan pendapat atau perasaan, seringkali menyebabkan kekecewaan dan jarak emosional, sementara komunikasi agresif—ditandai dengan hostilitas, dominasi, atau penyalahan—cenderung memperburuk konflik dan merusak

kepercayaan dalam hubungan. Komunikasi pasif-agresif menggabungkan ekspresi tidak langsung dengan rasa dendam yang tersembunyi, menciptakan kebingungan dan ketegangan dalam hubungan. Penelitian menunjukkan bahwa pasangan yang mengadopsi gaya komunikasi konstruktif dan asertif mengalami komunikasi interpersonal yang lebih baik dan kepuasan perkawinan yang lebih tinggi, sementara kesesuaian antara gaya komunikasi suami dan istri juga memainkan peran krusial, karena gaya yang tidak cocok dapat meningkatkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh karena itu, gaya komunikasi merupakan variabel kritis dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal antara suami dan istri.

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan empiris sebelumnya, hipotesis berikut diajukan:

- **H1:** Konseling keluarga memiliki efek signifikan pada komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi.
- **H2:** Gaya komunikasi pasangan memiliki efek signifikan pada komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi.
- **H3:** Konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan secara bersamaan memiliki efek signifikan pada komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanatori untuk mengkaji pengaruh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi. Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memungkinkan pengukuran objektif variabel dan pengujian statistik hubungan di antara mereka, sementara desain eksplanatori bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan kausal antara variabel independen—konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan—and variabel dependen, yaitu komunikasi interpersonal antara pasangan. Penelitian ini menggunakan metode survei cross-sectional, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu, karena desain ini dianggap sesuai untuk menangkap persepsi dan pengalaman responden terkait konseling, gaya komunikasi, dan komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini terdiri dari pasangan suami istri yang tinggal di Kota Bekasi, dan karena sifat populasi yang luas dan beragam serta ketidakhadiran kerangka populasi yang tepat, teknik sampling non-probabilitas digunakan. Secara spesifik, sampling purposif digunakan untuk memilih responden yang memenuhi kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, termasuk telah menikah secara sah, tinggal di Kota Bekasi, telah menikah setidaknya selama satu tahun, dan bersedia berpartisipasi secara sukarela dalam penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, total 85 responden dipilih sebagai sampel penelitian, dan ukuran sampel ini dianggap memadai untuk analisis kuantitatif dan uji regresi berganda, karena memenuhi persyaratan statistik minimum untuk analisis data menggunakan SPSS.

3.3 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Penelitian ini melibatkan tiga variabel utama yang terdiri dari dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen pertama, konseling keluarga (X_1), merujuk pada sejauh mana responden telah mengalami atau memperkirakan bimbingan terstruktur, dukungan, atau intervensi profesional yang bertujuan untuk meningkatkan hubungan keluarga atau perkawinan, termasuk aspek-

aspek seperti partisipasi dalam konseling, persepsi manfaat konseling, bimbingan konselor, dan hasil konseling terkait perbaikan komunikasi. Variabel independen kedua, gaya komunikasi pasangan (X_2), merujuk pada pola kebiasaan yang digunakan oleh suami dan istri saat berinteraksi satu sama lain, mencakup kejelasan ekspresi, keterbukaan emosional, ketegasan, rasa hormat, dan responsivitas selama komunikasi. Variabel dependen, komunikasi interpersonal antara suami dan istri (Y), merujuk pada kualitas komunikasi langsung antara pasangan, termasuk keterbukaan, empati, pemahaman mutual, umpan balik, dan efektivitas dalam menyelesaikan konflik. Setiap variabel diukur menggunakan beberapa indikator yang diadaptasi dari literatur relevan dan disesuaikan dengan konteks komunikasi perkawinan.

3.4 Alat Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk mengukur tiga variabel penelitian. Kuesioner terdiri dari pernyataan tertutup yang dinilai menggunakan skala Likert. Responden diminta untuk menunjukkan tingkat kesepakatan mereka dengan setiap pernyataan menggunakan skala Likert lima poin, berkisar dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Kuesioner dibagi menjadi tiga bagian: (1) konseling keluarga, (2) gaya komunikasi pasangan, dan (3) komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Instrumen dirancang untuk memastikan kejelasan, relevansi, dan kemudahan pemahaman bagi responden.

3.5 Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum melakukan analisis data utama, instrumen penelitian diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan akurasi dan konsistensi pengukuran. Uji validitas dilakukan dengan analisis korelasi item-total dengan membandingkan koefisien korelasi setiap item dengan nilai kritis, dan item dengan koefisien melebihi ambang batas dianggap valid. Uji reliabilitas dilakukan dengan koefisien Cronbach's Alpha, di mana nilai di atas 0,70 menunjukkan konsistensi internal dan reliabilitas yang dapat diterima. Hanya item kuesioner yang memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dimasukkan dalam analisis data selanjutnya.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner secara langsung kepada responden dalam bentuk cetak dan melalui platform online, tergantung pada aksesibilitas dan preferensi responden. Sebelum mengisi kuesioner, responden diberi informasi tentang tujuan studi dan dijamin kerahasiaan serta anonimitas tanggapan mereka, dengan partisipasi yang sepenuhnya sukarela dan berdasarkan persetujuan yang terinformasi. Proses pengumpulan data dilakukan dalam periode yang telah ditentukan untuk memastikan tingkat respons yang memadai, dan semua kuesioner yang telah diisi kemudian diperiksa kelengkapan dan keakuratannya sebelum dikodekan dan disiapkan untuk analisis data.

3.7 Teknik Analisis Data

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) versi 25 melalui beberapa tahap. Awalnya, statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan memberikan gambaran umum tentang distribusi setiap variabel penelitian. Selanjutnya, uji asumsi klasik—termasuk uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas—dilakukan untuk memastikan kesesuaian data untuk analisis regresi. Analisis statistik inferensial kemudian dilakukan menggunakan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri, di mana efek parsial diuji menggunakan uji t dan efek simultan dianalisis menggunakan uji F. Koefisien determinasi

(R^2) digunakan untuk menilai proporsi varians dalam komunikasi interpersonal yang dijelaskan oleh variabel independen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Sebanyak 85 responden berpartisipasi dalam penelitian ini, terdiri dari suami dan istri yang tinggal di Kota Bekasi dan memenuhi kriteria sampling yang telah ditentukan. Karakteristik demografis responden bervariasi dalam hal usia, lama pernikahan, dan latar belakang pendidikan, menunjukkan sampel yang relatif heterogen yang mencerminkan kondisi pasangan menikah di perkotaan. Keragaman ini memberikan representasi yang lebih komprehensif tentang pengalaman komunikasi pernikahan dalam konteks perkotaan seperti Kota Bekasi.

Analisis deskriptif dilakukan untuk menguji persepsi responden tentang konseling keluarga, gaya komunikasi pasangan, dan komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Hasil menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki skor rata-rata 3,86 ($SD = 0,51$), gaya komunikasi pasangan memiliki skor rata-rata 3,92 ($SD = 0,47$), dan komunikasi antarpersonal memiliki skor rata-rata tertinggi 4,01 ($SD = 0,49$). Temuan ini menunjukkan bahwa responden secara umum memandang komunikasi interpersonal dalam pernikahan mereka sebagai baik, sambil juga melaporkan pengalaman positif terkait konseling keluarga dan gaya komunikasi yang konstruktif, yang menunjukkan kondisi yang menguntungkan untuk komunikasi pernikahan yang efektif di antara pasangan yang diteliti.

4.2 Hasil Validitas dan Reliabilitas

Semua item kuesioner memenuhi kriteria validitas, dengan koefisien korelasi item-total melebihi 0,30, menunjukkan bahwa item-item tersebut valid untuk mengukur konstruk yang dimaksud. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha juga menghasilkan hasil yang memuaskan, dengan koefisien 0,825 untuk konseling keluarga, 0,793 untuk gaya komunikasi pasangan, dan 0,849 untuk komunikasi interpersonal, semua melebihi ambang batas yang dapat diterima sebesar 0,70. Temuan ini mengonfirmasi bahwa instrumen penelitian menunjukkan konsistensi internal yang kuat dan dapat diandalkan serta cocok untuk analisis statistik lebih lanjut.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov menghasilkan nilai signifikansi 0,200 ($> 0,05$), menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai toleransi 0,62 dan nilai VIF 1,61 untuk kedua variabel independen, yang berada dalam batas yang dapat diterima.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji Glejser menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Oleh karena itu, data memenuhi asumsi yang diperlukan untuk analisis regresi linier berganda.

4.4 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri.

Tabel 1. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	B	Std. Error	Beta	t-value	Sig.
Constant	1.214	0.392	—	3.106	0.003
Family Counseling (X_1)	0.312	0.094	0.341	3.322	0.001

Couples' Communication Styles (X_2)	0.421	0.088	0.489	4.784	0.000
---	-------	-------	-------	-------	-------

Hasil analisis regresi linier berganda yang disajikan dalam Tabel 1 menunjukkan bahwa baik konseling keluarga maupun gaya komunikasi pasangan memiliki efek positif dan secara statistik signifikan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri. Nilai konstanta sebesar 1.214 ($t = 3.106$; $p = 0.003$) menunjukkan bahwa meskipun tanpa variabel independen, tingkat dasar komunikasi interpersonal tetap ada, meskipun kualitasnya meningkat secara signifikan ketika variabel independen hadir. Koefisien regresi untuk konseling keluarga ($B = 0.312$; $\beta = 0.341$; $t = 3.322$; $p = 0.001$) menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri, artinya paparan yang lebih besar terhadap konseling atau persepsi positif tentang konseling terkait dengan komunikasi yang lebih baik antara suami dan istri. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi konseling secara efektif meningkatkan kemampuan pasangan untuk mengekspresikan perasaan, mendengarkan dengan empati, dan mengelola konflik secara konstruktif.

Selain itu, gaya komunikasi pasangan menunjukkan pengaruh yang lebih kuat terhadap komunikasi interpersonal, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien regresi dan nilai beta standar yang lebih tinggi ($B = 0.421$; $\beta = 0.489$; $t = 4.784$; $p = 0.000$). Hasil ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi konstruktif—seperti asertivitas, keterbukaan, dan rasa hormat—memainkan peran yang lebih dominan dalam membentuk komunikasi interpersonal sehari-hari antara pasangan daripada konseling saja. Kekuatan efek ini menyoroti pentingnya perilaku komunikasi yang terbiasa dalam menjaga keharmonisan pernikahan. Secara keseluruhan, temuan ini menyarankan bahwa meskipun konseling keluarga memberikan bimbingan dan pengembangan keterampilan yang esensial, gaya komunikasi yang dipraktikkan oleh pasangan dalam interaksi sehari-hari merupakan penentu kritis dalam komunikasi interpersonal yang efektif dalam pernikahan.

Hasil uji efek simultan menunjukkan bahwa konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai F sebesar 41,269 dengan tingkat signifikansi 0,000, yang lebih rendah dari ambang batas 0,05. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama secara berarti mempengaruhi kualitas komunikasi interpersonal antarpasangan. Selain itu, koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,502 dan R Square yang disesuaikan sebesar 0,481, menunjukkan bahwa sekitar 50% varians dalam komunikasi interpersonal antara suami dan istri dapat dijelaskan oleh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan, sementara 50% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam studi ini.

4.5 Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konseling keluarga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi, mendukung asumsi bahwa konseling memberikan bimbingan terstruktur, dukungan emosional, dan keterampilan komunikasi yang meningkatkan pemahaman mutual. Melalui konseling, pasangan didorong untuk mengekspresikan perasaan secara terbuka, mendengarkan secara aktif, dan mengelola konflik secara konstruktif, sehingga meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal. Selain itu, gaya komunikasi pasangan ditemukan memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap komunikasi interpersonal dibandingkan konseling keluarga, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien regresi positif. Gaya komunikasi konstruktif—seperti asertivitas, keterbukaan, dan rasa hormat—memungkinkan pasangan untuk berkomunikasi dengan lebih jelas dan empati, menyelesaikan kesalahpahaman dengan lebih efektif, mempertahankan kedekatan emosional, dan membangun kepercayaan mutual, memperkuat

teori komunikasi yang menekankan gaya komunikasi sebagai penentu utama kualitas interaksi dalam hubungan dekat (Asiyah & Ni'am, 2022; Jaro'ah, 2023; Sofila et al., 2023).

Selain itu, analisis simultan menunjukkan bahwa konseling keluarga dan gaya komunikasi bersama-sama memainkan peran yang signifikan dalam membentuk komunikasi interpersonal antara pasangan, sebagaimana tercermin dari koefisien determinasi yang relatif tinggi. Konseling keluarga dapat berfungsi sebagai mekanisme pendukung yang membantu pasangan mengenali dan mengubah pola komunikasi yang tidak efektif, sementara gaya komunikasi mewakili penerapan perilaku sehari-hari dari keterampilan yang dipelajari melalui konseling. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa meningkatkan komunikasi interpersonal antara suami dan istri memerlukan intervensi profesional dan kesadaran perilaku individu. Oleh karena itu, program konseling keluarga di daerah perkotaan seperti Kota Bekasi harus menempatkan penekanan kuat pada pengembangan gaya komunikasi sebagai komponen inti intervensi mereka, dengan mengintegrasikan konseling dengan pelatihan keterampilan komunikasi praktis untuk mendukung harmoni perkawinan dan kesejahteraan keluarga secara lebih efektif.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal antara suami dan istri di Kota Bekasi dipengaruhi secara signifikan oleh konseling keluarga dan gaya komunikasi pasangan, dengan konseling keluarga berkontribusi positif melalui bimbingan dan dukungan terstruktur yang meningkatkan pemahaman, keterbukaan emosional, dan manajemen konflik, sementara gaya komunikasi pasangan—terutama gaya konstruktif dan asertif—memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kualitas komunikasi interpersonal antarpasangan, menyoroti pentingnya perilaku komunikasi sehari-hari dalam pernikahan. Pengaruh simultan konseling keluarga dan gaya komunikasi menunjukkan bahwa faktor-faktor ini bersama-sama memainkan peran krusial dalam membentuk komunikasi pasangan yang efektif, di mana konseling berfungsi sebagai intervensi strategis untuk membantu pasangan mengenali dan mengubah pola komunikasi yang tidak efektif, sedangkan gaya komunikasi positif mempertahankan interaksi sehat dalam kehidupan pernikahan sehari-hari. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan komunikasi perkawinan harus mengintegrasikan layanan konseling profesional dengan pengembangan keterampilan komunikasi praktis, dan penelitian di masa depan disarankan untuk memasukkan variabel tambahan, seperti kecerdasan emosional atau faktor budaya, serta sampel yang lebih besar untuk memperkaya pemahaman tentang komunikasi interpersonal dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, S. F., Irfandianto, M., Rato, D., & Setyawan, F. (2024). Efektivitas Undang-Undang Perampasan Aset pada Pelaku Tindak Pidana Pencucian Uang Berdasarkan Hukum Pidana. *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(2), 1432–1447.
- Asiyah, S., & Ni'am, M. (2022). Ojo Kawin Bocah Peran Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Pernikahan Anak di Kecamatan Keling Kabupaten Jepara. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 107–118.
- Harahap, F. R. (2013). Dampak urbanisasi bagi perkembangan kota di Indonesia. *Society*, 1(1), 35–45.
- Jaro'ah, S. (2023). "Tak Lagi Sama": Pergeseran Makna Pernikahan pada Ibu Muda yang Bercerai. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(1), 27–34.
- Kamari, S. (2023). *Peran Koperasi Baitul Qirad Baburayyan Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Gayo Di Desa Wih Nareh Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*. UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- Katherina, L. K. (2017). TREND URBANISASI PADA SECONDARY CITIES DI INDONESIA PERIODE 1990-2010. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 9(2), 71–80.
- Letsoin, V. R., & Ratnasari, S. L. (2020). Pengaruh Keterlibatan Karyawan, Loyalitas Kerja Dan Kerjasama Tim Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 17–34. <https://doi.org/10.33373/dms.v9i1.2316>
- Mulyani, A., Sodikin, S., Suheti, S., Rachmawati, A., & Laksana, A. (2024). Peran Komunikasi dalam Membangun

- Hubungan Antar Individu dan Dinamika Tim terhadap Peningkatan Kinerja Karyawan di Kafe Otsukohi. *Federalisme: Jurnal Kajian Hukum Dan Ilmu Komunikasi*, 1, 119–127. <https://doi.org/10.62383/federalisme.v1i4.274>
- Nurry, T. K., Nasution, E. R., & Pratiwi, I. (2020). Kedudukan Anak Yang Lahir Di Luar Pernikahan Di Tinjau Dari Kompilasi Hukum Islam. *De Lega Lata: Jurnal Ilmu Hukum*, 5(2), 208–215.
- Rahmat Hidayat, Sugianto, Esen Pramudya Utama, M. A. B. M. N. (2022). *Bimbingan Konseling Pra Nikah Sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Bahagia dan Ideal dalam Perspektif Humanistik Carl R Rogers*. 4(1), 45–64.
- Sofila, S., Murtilita, M., & Fujiana, F. (2023). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di SMA N 4 Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 3(5), 1212–1225.